



Misi Kristiani di Tengah Pluralitas: Dialog Iman sebagai Wujud Kesaksian Injil

Ramli Sarimbangun¹

Universitas Indonesia Kristen Tomohon, sarimbangunramli@gmail.com

Miracle Mendeh²

Universitas Indonesia Kristen Tomohon, miraclemendeh01@gmail.com

Irfandy Kentey³

Universitas Indonesia Kristen Tomohon, irfandykentey31@gmail.com

Ekaputra Merentek⁴

Universitas Indonesia Kristen Tomohon, ekaputrajmerentek2002@gmail.com

Anastasia Dumondor⁵

Universitas Indonesia Kristen Tomohon, tasyadumondor08@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas misi gereja di tengah realitas pluralitas agama dan budaya di Indonesia dengan menekankan dialog iman sebagai bentuk kesaksian Injil yang relevan dan kontekstual. Dalam masyarakat majemuk yang rentan terhadap konflik identitas dan intoleransi, gereja dipanggil untuk menjalankan misi bukan secara eksklusif atau konfrontatif, melainkan melalui pendekatan dialogis yang menghargai martabat manusia dan keberagaman iman. Dengan berlandaskan paradigma *Missio Dei*, artikel ini menegaskan bahwa misi merupakan partisipasi gereja dalam karya Allah yang menghadirkan kasih, keadilan, dan rekonsiliasi di tengah dunia. Melalui kajian teologis dan biblika, dialog iman dipahami bukan sebagai bentuk sinkretisme atau kompromi teologis, melainkan sebagai praksis kesaksian yang mencerminkan teladan inkarnasional Kristus. Artikel ini menunjukkan bahwa dialog iman memiliki dasar biblika yang kuat serta implikasi praktis bagi gereja kontemporer, khususnya dalam membangun relasi lintas agama, pelayanan sosial, dan kehadiran yang transformatif di tengah masyarakat plural Indonesia.

Kata kunci: Misi Kristen, Dialog Iman, Pluralitas Agama, Missio Dei, Kesaksian Injil

ABSTRACT

This article examines the mission of the church within the context of religious and cultural pluralism in Indonesia by emphasizing interfaith dialogue as a relevant and contextual form of Christian witness. In a plural society vulnerable to identity-based conflicts and intolerance, the church is called to engage in

mission not through exclusive or confrontational approaches, but through dialogical practices that respect human dignity and religious diversity. Grounded in the paradigm of *Missio Dei*, this study affirms that mission is the church's participation in God's ongoing work of love, justice, and reconciliation in the world. Through theological and biblical reflection, interfaith dialogue is understood not as syncretism or theological compromise, but as a faithful and incarnational expression of gospel witness. The article demonstrates that interfaith dialogue has strong biblical foundations and offers significant implications for contemporary churches, particularly in fostering interreligious relationships, social engagement, and transformative presence within Indonesia's plural society.

Kata kunci: Christian Mission, Interfaith Dialogue, Religious Pluralism, *Missio Dei*, Gospel Witness

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang lahir sebagai bangsa dengan tingkat pluralitas yang tinggi ditandai oleh beragam agama, suku, dan budaya. Kemajemukan ini menjadi aset berharga bagi bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi tantangan dalam kehidupan sosial terlebih dalam kehidupan beragama. Bahkan hal ini berpotensi terjadi konflik apabila identitas agama, suku, atau budaya digunakan untuk kepentingan tertentu terlebih untuk kepentingan politik atau ketika interaksi antarumat beragama tidak dibangun dengan baik dalam relasi yang saling menghargai dan menghormati. Dalam konteks inilah gereja hadir dan terpanggil untuk bersaksi tentang Injil melalui misi yang kontekstual, dengan mengembangkan dialog iman sebagai bagian integral dari misioner, bukan dengan pendekatan yang eksklusif dan isolatif.

Sejarah menunjukkan bahwa cara kita melihat misi dulunya terjebak dalam cara berpikir penjajahan. Pada masa itu, misi dianggap sebagai cara untuk menyebarkan agama atau mengubah orang lain secara paksa. Pandangan ini membuat misi Kristen terlihat buruk dan sering kali menimbulkan penolakan di masyarakat yang plural.¹ Namun, pemahaman tentang teologi misi telah berubah sejak abad ke-20, terutama melalui pemikiran David J. Bosch. Saat ini, misi dipahami secara lebih baik sebagai *Missio Dei*, yaitu tugas Allah untuk menyelamatkan dan memperbaiki dunia.² Dalam pandangan ini, dialog antarumat agama tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai cara nyata untuk menyaksikan kasih Allah yang meliputi segala sesuatu.

Keragaman agama di Indonesia mengharuskan gereja-gereja untuk menyampaikan Injil secara kontekstual, tidak hanya secara verbal, tetapi melalui hubungan yang mencerminkan penghormatan terhadap martabat orang lain. Realitas sosial menunjukkan bahwa kesalahpahaman antaragama masih sering terjadi, seperti yang terlihat dari meningkatnya radikalisme, ujaran kebencian, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Situasi ini menunjukkan bahwa dialog antaragama bukanlah pilihan sekunder, melainkan kebutuhan teologis dan sosial untuk menjaga perdamaian dan

¹ Dana L. Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion* (Wiley-Blackwell, 2009), 44–46.

² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 389.

mempertahankan harmoni sosial.³ Oleh karena itu, misi Kristen harus dipahami sebagai upaya untuk membangun ruang yang setara dan kooperatif bagi pertemuan antarumat beragama yang berbeda.

Dari perspektif Injil, dialog iman sejalan dengan teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus, yang selalu membuka ruang untuk dialog dengan berbagai kelompok, termasuk mereka yang dianggap "berbeda" secara sosial atau agama. Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria (Yohanes 4), misalnya, menunjukkan bahwa misi tidak hanya berupa pengumuman verbal, tetapi juga tindakan yang membangun hubungan yang melampaui batas-batas identitas.⁴ Gereja yang mengikuti teladan Kristus seharusnya mampu menyampaikan Injil melalui dialog yang memupuk perdamaian, bukan memperlebar jarak; dialog yang menghancurkan prasangka, bukan memperkuat stereotip; dialog yang menghormati martabat manusia, bukan membatasi kebebasan beragama.

Dialog keagamaan juga tidak berarti melemahkan atau mencampuradukkan keyakinan teologis. Sebaliknya, dialog memberikan kesempatan bagi gereja untuk menegaskan identitasnya dengan kerendahan hati dan keterbukaan. Paul F. Knitter menyatakan bahwa dialog adalah sarana untuk menemukan kehadiran Allah di luar batas-batas agama kita sendiri, tanpa kehilangan komitmen kita terhadap iman kita sendiri.⁵ Pemahaman ini memperluas paradigma misi menjadi "kesaksian dialogis"—bentuk kesaksian yang mengundang daripada memaksa; yang berdialog daripada mendominasi; yang membuka daripada menutup pintu.

Dalam konteks Indonesia, dialog antarumat agama menjadi sesuatu yang sangat penting, terutama karena adanya pemisahan sosial yang semakin buruk dan narasi tentang intoleransi yang semakin banyak. Gereja tidak seharusnya menjadi kelompok yang eksklusif, tapi harus berfungsi sebagai agen kedamaian dan mitra dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Melalui dialog, gereja bisa ikut serta dalam mendukung keadilan sosial, menyelesaikan masalah, dan memperbaiki hubungan dengan agama lain yang mungkin telah rusak. Dengan cara ini, misi tidak hanya dilihat sebagai menyebarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai kontribusi yang aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan saling menghargai.

Selain itu, kemajuan globalisasi dan perkembangan teknologi membuat hubungan antaragama menghadapi tantangan baru. Ruang digital kini jadi tempat pertemuan sekaligus tempat bertikai, di mana berita palsu tentang agama, ujaran kebencian, dan perbedaan pandangan semakin gampang disebar. Oleh karena itu, gereja perlu hadir dengan cara yang kreatif dan kritis di ruang digital untuk membangun cara komunikasi yang bersifat dialog. Misi dalam konteks ini bukan hanya menyebarkan Injil, tetapi juga

³ Azyumardi Azra, *Pluralitas dan Kebebasan Beragama* (Jakarta: Kompas, 2010), 11–15.

⁴ N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 127.

⁵ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 9–12.

berusaha menciptakan budaya berdialog yang baik, sebagai bentuk kesaksian tentang Kerajaan Allah yang penuh kedamaian.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa misi Kristiani di tengah pluralitas tidak dapat dipahami hanya sebagai kewajiban evangelisasi, tetapi sebagai praktik dialogis yang menghidupkan nilai kemanusiaan universal. Dialog iman merupakan jalan untuk menghadirkan Injil dalam bentuk yang paling otentik: perjumpaan yang memanusiakan, penghormatan terhadap martabat sesama, dan kolaborasi untuk kebaikan bersama. Dalam konteks Indonesia, dialog bukan hanya strategi sosial, melainkan panggilan teologis untuk menyatakan wajah Allah yang kasih di tengah masyarakat majemuk. Karena itu, dialog iman sebagai wujud kesaksian Injil merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi gereja masa kini—misi yang relevan, menyembuhkan, dan transformatif.⁶

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan reflektif terhadap pemikiran teologis mengenai misi gereja, dialog iman, dan pluralitas agama, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara empiris.⁷ Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menafsirkan konsep-konsep teologis secara mendalam, kontekstual, dan sistematis sesuai dengan kerangka teologi misi kontemporer.⁸

Sumber data penelitian terdiri dari literatur primer dan sekunder, meliputi Alkitab, buku-buku teologi misi, teologi agama-agama, serta artikel jurnal yang membahas *Missio Dei*, dialog antariman, dan pluralitas agama.⁹ Pendekatan teologis-biblika digunakan untuk menafsirkan teks-teks Kitab Suci yang menjadi dasar refleksi dialog iman, seperti paradigma inkarnasi, kesaksian dialogis, dan etika komunikasi Injil.¹⁰ Selain itu, pendekatan teologi misi dipakai untuk menganalisis perkembangan pemahaman misi dari paradigma eksklusif menuju paradigma dialogis yang kontekstual dalam masyarakat majemuk.

Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep utama secara sistematis, kemudian mengaitkannya dengan

⁶ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 240–244.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9–10.

⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 42–43.

⁹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 368–370.

¹⁰ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 6–8.

realitas sosial-keagamaan di Indonesia.¹¹ Metode ini memungkinkan penulis untuk menilai secara kritis relevansi dialog iman sebagai bentuk kesaksian Injil yang etis dan transformatif, tanpa mengaburkan identitas teologis Kekristenan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam merumuskan pendekatan misi yang kontekstual di tengah pluralitas agama.

C. Hasil Dan Pembahasan

A. KONSEP PLURALITAS DALAM PRESPEKTIF SOSIAL DAN TEOLOGIS

- Definisi pluralitas dan pluralisme

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti di Indonesia, pemahaman tentang pluralitas dan pluralisme menjadi sangat penting terlebih khusus bagi misi Kristen. Kedua konsep ini saling terkait, namun memiliki makna yang berbeda dan melengkapi satu sama lain. Pemahaman yang jelas mengenai kedua konsep ini menjadi fondasi bagi misi Kristiani yang menghargai kemajemukan, sekaligus tetap konsisten dengan identitas iman yang dibawa. Menurut KKBI, pluralitas berarti kemajemukan¹², sedangkan pluralisme merupakan keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya); keberagaman atau variasi dalam kelompok sosial¹³.

Pluralitas agama dan budaya merujuk pada kenyataan empiris tentang keberagaman yang ada dalam masyarakat. Fakta bahwa berbagai agama, keyakinan, budaya, dan suku hidup berdampingan merupakan bentuk nyata dari pluralitas. Dari perspektif teologis, pluralitas mencerminkan keragaman ciptaan Allah, di mana setiap manusia diciptakan unik namun tetap memiliki martabat dan kedudukan yang sama di hadapan Allah (Kejadian 1:27). Pluralitas tidak hanya menunjukkan keberagaman identitas keagamaan, tetapi juga membuka ruang perjumpaan antariman yang menuntut sikap saling memahami dan menghargai. Dalam konteks ini, kehidupan beragama tidak lagi dipahami sebagai ruang kompetisi, melainkan sebagai ruang dialog dan kerja sama untuk membangun kehidupan yang damai dan bermartabat.¹⁴

Dari sisi sosial, pluralitas membantu masyarakat sebagai ruang di mana keberagaman menjadi fakta hidup sehari-hari, yang mencakup interaksi lintas agama dan budaya (Rambitan, 2017¹⁵; Pramudya, t.t.¹⁶).

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 248–250.

¹² <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/pluralitas>, diakses 07/12/25

¹³ <https://www.kbki.web.id/pluralisme>, diakses 07/12/25

¹⁴ Winardi, Daniel. “Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2022).

¹⁵ Rambitan, Stanley R. Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implikasinya bagi Pengajaran PAK. E-Journal UKI, 2017.

Sementara itu, pluralisme adalah sikap atau pendekatan terhadap kemajemukan yang menghargai hak setiap individu dan kelompok untuk menjalankan keyakinannya. Pluralisme bukan sekadar pengakuan terhadap fakta keberagaman, tetapi juga menekankan toleransi, penghormatan, dan kerja sama antar umat beragama. Secara teologis, pluralisme agama menuntun umat Kristen untuk menyampaikan kesaksian Injil dengan cara yang menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan berbeda, sebagaimana Paulus menyampaikan Injil kepada bangsa-bangsa lain tanpa mengurangi identitas Kristiani (Galatia 2:7-8) (Pakasi, 2023)¹⁷.

Dengan demikian, pluralitas dan pluralisme saling melengkapi: pluralitas menggambarkan realitas sosial dan teologis keberagaman, sedangkan pluralisme menjadi respon etis dan teologis terhadap keberagaman tersebut. Kesadaran akan pluralitas mendorong pengakuan dan penerimaan fakta kemajemukan, sementara praktik pluralisme membentuk sikap dan tindakan yang menghormati serta memelihara harmoni sosial.

Dalam prespektif teologis, ada 3 pokok teologi yang dapat memberikan pemahaman dan membentuk kerangka teologis yang kokoh dalam rangka membangun interaksi, hidup berdialog, dan bekerja sama dalam masyarakat plural, tanpa mengorbankan prinsip iman Kristen.

a. Kesetaraan dan Keunikan Manusia sebagai Ciptaan Allah

Pemahaman teologi yang benar menegaskan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27). Setiap individu memiliki martabat dan kedudukan yang sama di hadapan Allah. Meskipun setiap manusia unik, hakikat manusia tetap sama: sebagai ciptaan-Nya yang mulia. Kesadaran akan kesetaraan ini menjadi fondasi penting dalam memahami pluralisme agama.

Agama-agama muncul sebagai bentuk respon manusia terhadap Sang Pencipta, namun perbedaan keyakinan ini tidak mengubah hakikat manusia di hadapan Allah. Sikap Kristen terhadap pemeluk agama lain tidak dapat dilepaskan dari panggilan untuk hidup dalam kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam masyarakat majemuk, toleransi bukan sekadar sikap pasif, melainkan keterlibatan aktif untuk membangun relasi yang adil dan setara. Dialog antariman menjadi ruang praksis kasih yang nyata, di mana kehadiran orang Kristen menjadi kesaksian iman yang hidup di tengah perbedaan¹⁸

¹⁶ Pramudya, Wahyu. Pluralitas Agama: Tantangan Baru bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia. OJS SEABS, t.t.

¹⁷ Pakasi, Edmon. Pemahaman Pluralisme Agama dan Strategi Misi dalam Pertumbuhan Jemaat. Jurnal STT Rem, 2023.

¹⁸ Matuges, Hery, dkk. "Fungsi Teologi Kristen dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian dan Kerja Sama Lintas Iman." Thronos: Jurnal Teologi Kristen 5, no. 2 (2024): 188–197.

Pemahaman ini mendorong umat manusia untuk berinteraksi tanpa menonjolkan perbedaan, menghormati satu sama lain, dan menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

b. Keselamatan dari Allah bagi Umat Manusia

Keselamatan merupakan aspek yang sensitif dalam konteks pluralisme, terutama bagi umat Kristen di Indonesia, karena seringkali ditekankan secara eksklusif. Namun, Alkitab menunjukkan bahwa Allah menawarkan keselamatan kepada semua manusia dan menghendaki semua orang diselamatkan.

Dalam Perjanjian Lama, meskipun Allah memilih Israel sebagai umat-Nya, maksud-Nya adalah agar Israel menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain (Yesaya 42:6), sehingga keselamatan dapat menjangkau seluruh umat manusia. Paulus menegaskan prinsip ini melalui pelayanannya kepada orang-orang bukan Yahudi, menekankan bahwa Injil ditujukan kepada semua bangsa yang bersedia menerima keselamatan (Galatia 2:7-8).

Pemahaman teologis yang integratif ini menyeimbangkan aspek universal dan partikularistik keselamatan: Allah menawarkan keselamatan kepada semua, namun hanya mereka yang menerima Injil yang beroleh keselamatan. Dengan demikian, eksklusivitas Kristus tetap dijaga, sementara wawasan tentang keselamatan diperluas untuk lebih efektif dalam pemberitaan Injil.

c. Pelayanan kepada Sesama sebagai Refleksi Iman

Setiap orang percaya bukan hanya anak Allah, tetapi juga hamba Allah, yang dipanggil untuk melayani sesama sebagai wujud iman. Dalam praktiknya, umat Kristen sering menekankan identitas sebagai anak Allah dan mengabaikan panggilan sebagai hamba, yang dapat menimbulkan kesan eksklusivitas.

Misi gereja dalam perspektif kontemporer tidak terbatas pada aktivitas verbal penginjilan, melainkan partisipasi dalam karya Allah (missio Dei) di dunia. Gereja dipanggil untuk hadir secara kontekstual dalam realitas sosial yang plural, menghadirkan nilai keadilan, perdamaian, dan solidaritas sebagai bentuk nyata kesaksian Injil. Dengan demikian, dialog iman tidak bertentangan dengan misi, melainkan menjadi salah satu wujud praksisnya¹⁹.

Umat Kristen diutus untuk menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat.5:13-14), serta mengasihi sesama sebagaimana mengasihi Tuhan (Mat.22:37-39).

Pelayanan ini menekankan tindakan nyata: memperhatikan orang-orang tersisih, membantu yang membutuhkan, dan membangun relasi yang harmonis dengan semua

¹⁹ Mayer, J. "The Church's Mission in a Pluralistic Society." Dalam: The Oxford Handbook of Mission Studies, 2022.

orang. Dengan melakukan hal ini, umat Allah tidak hanya mewartakan Injil lewat kata-kata, tetapi juga melalui kasih yang nyata, mencerminkan terang Allah bagi dunia.

- Model respons iman: eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme

Dalam konteks masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya, umat Kristen menghadapi tantangan teologis dan sosial dalam menyikapi keberagaman iman. Untuk itu, literatur teologi kontemporer membagi respons iman terhadap pluralitas menjadi tiga model utama, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Ketiga model ini bukan hanya menawarkan kerangka teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Kristen dalam misi dan interaksi sosial.

a. Eksklusivisme

Konsep Eksklusivisme menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 14:6. Pandangan ini menegaskan kebenaran tunggal Injil dan tanggung jawab umat Kristen untuk menyampaikan kesaksian iman kepada semua orang. Dalam kerangka ini, umat Kristen tetap mempertahankan integritas doktrin tanpa kompromi, menegaskan bahwa agama lain meskipun memiliki nilai moral, tidak memberikan keselamatan sejati. Syahid Juli Ashari (2021) menyatakan bahwa eksklusivisme membantu umat Kristen menegaskan identitas iman mereka, sekaligus memotivasi komitmen misi²⁰. Namun, secara sosial, eksklusivisme memiliki risiko menimbulkan jarak atau kesan tertutup terhadap penganut agama lain jika tidak diimbangi kasih dan dialog yang bijak²¹. Dengan pendekatan yang sensitif, eksklusivisme tetap dapat diterapkan tanpa merendahkan pihak lain, sehingga misi dapat berjalan efektif sambil menjaga hubungan sosial yang harmonis.

b. Inklusivisme

Berbeda dengan eksklusivisme, inklusivisme mengakui Kristus sebagai pusat keselamatan, namun membuka kemungkinan bahwa Allah dapat bekerja di luar lingkup Kristen untuk membawa manusia kepada keselamatan. Dengan kata lain, mereka yang belum mengenal Injil secara formal tetap berada dalam perhatian kasih Allah. Ashari (2021) menekankan bahwa inklusivisme menawarkan jalan teologis yang tetap menghormati klaim eksklusif Kristus, sekaligus memungkinkan umat Kristen memahami peran Allah secara lebih universal. Dari perspektif sosial, inklusivisme mendorong dialog antaragama dan kerja sama lintas komunitas. Pendekatan ini memungkinkan umat Kristen berinteraksi dengan penganut agama lain secara etis dan konstruktif, tanpa mengurangi

²⁰ Ashari, Syahid Juli. Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Perspektif Teologi Kontemporer. Universitas Islam Negeri Jakarta, 2021.

²¹ <https://123dok.com/article/ekslusivisme-inklusivisme-dan-pluralisme.y9gle5dq>, diakses pada 07/12/25

keyakinan teologis mereka ²². Strategi misi yang relevan dengan model ini antara lain berupa kolaborasi sosial dan kegiatan kemanusiaan bersama, sambil tetap menyampaikan Injil melalui tindakan dan kesaksian yang sesuai konteks.

c. Pluralisme

Pluralisme melihat setiap agama mengandung nilai kebenaran dan pengalaman Transenden, meskipun cara dan tradisi yang ditempuh berbeda. Pluralisme tidak sekadar soal toleransi sosial, melainkan juga sebuah paradigma teologis yang menghargai karya Allah di semua tradisi. Dalam praktik sosial, pluralisme mendorong hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, serta membangun kolaborasi lintas komunitas. Dalam konteks misi, pluralisme menekankan tindakan nyata berbasis kasih, pengabdian kepada sesama, dan dialog terbuka yang tetap mempertahankan identitas iman Kristen. Dengan demikian, pluralisme menawarkan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman, relevan bagi masyarakat modern yang plural, dan tetap menegaskan nilai-nilai teologis Kristen.

- Tantangan dan peluang bagi misi

Realitas Masyarakat yang majemuk menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan misi yang lebih relevan dan kontekstual. Tantangan ini bersifat teologis, sosial dan praktis, sementara peluang muncul dari interaksi lintas iman yang konstruktif serta kesadaran akan tanggung jawab pelayanan yang universal.

1. Tantangan bagi misi

a. Tantangan kontekstual dan kebudayaan dalam pelayanan

Misi Kristen di masyarakat multikultural menemui banyak hambatan, seperti isu kontekstualisasi, sensitivitas budaya, etnosentrisme, dan segregasi budaya — yang jika tidak diantisipasi bisa menyebabkan gereja sulit diterima.

Kesulitan ini antara lain: perbedaan norma sosial, persepsi agama, sejarah budaya, dan kerangka spiritual, yang mempengaruhi bagaimana Injil dipahami dan diterima oleh orang dari latar belakang berbeda²³.

b. Tantangan doktrinal — menghadapi pluralisme agama dan tuntutan kebenaran

Pluralisme agama sering kali membawa tekanan terhadap klaim eksklusif Kristen tentang keselamatan. Dalam konteks demikian, umat Kristen bisa dihadapkan pada dilema: antara mempertahankan doktrin dan turut menghormati keberadaan agama lain²⁴.

²² "Pemahaman Inklusivisme dalam Misi Kristen Kontemporer," Eulogia, STTB Lessing, 2020, <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/41>, diakses pada 07/12/25

²³ Alawode, Akinyemi O. "Challenges and prospects of Christian missions in a multicultural context." Verbum et Ecclesia 46, no. 1 (2025)

Hal ini bisa menjadi tantangan serius bagi gereja — yaitu bagaimana tetap setia pada kasih dan kebenaran Injil tanpa menimbulkan klaim kelebihan yang ofensif terhadap orang lain.

c. Tantangan dalam membangun komunikasi dan kesaksian yang sensitif

Menjalankan misi di tengah pluralitas berarti gereja harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan Injil agar tidak memicu konflik, prasangka, atau penolakan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, dialog iman memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial. Pendekatan moderasi beragama mendorong umat Kristen untuk mewartakan Injil secara bijaksana, menghargai keberagaman, dan membangun harmoni sosial sebagai bagian dari tanggung jawab iman²⁵.

d. Tantangan integritas iman dan identitas teologis

Pluralisme agama yang berkembang kadang dianggap sebagai penolakan terhadap klaim kebenaran tunggal Kekristenan — yaitu bahwa keselamatan hanya dalam Kristus²⁶. Hal ini bisa menggoayahkan identitas iman bagi beberapa orang Kristen, atau memicu relativisme teologis.

Dengan demikian, gereja menghadapi tantangan menjaga keseimbangan: antara kasih dan penghormatan terhadap pluralitas, dan kesetiaan pada doktrin iman.

2. Peluang bagi Misi Kristen

a. Peluang untuk pelayanan kontekstual dan relevan

Alawode menunjukkan bahwa misi dalam konteks multikultural (multicultural missions) memiliki potensi besar: dengan pendekatan inkarnasional dan sensitif budaya, gereja dapat menjangkau generasi yang hidup dalam urbanisasi, migrasi, dan globalisasi — yaitu masyarakat majemuk yang tidak homogen.²⁷

Pendekatan ini membuka ruang bagi gereja untuk menyesuaikan bahasa, metode, dan gaya pelayanan agar lebih relevan dengan kondisi sosial-budaya penerima.

b. Peluang dialog antar-iman dan kerjasama sosial

²⁴ Hariyanto, Yakup. "Peluang dan Tantangan Iman Kristen dalam Bingkai Teologi Agama-Agama." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 3, no. 2 (2025).

²⁵ Panjaitan, D. & Setiawan, A. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pemberitaan Injil di Indonesia." (2024).

²⁶ Winardi, Daniel. "Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021).

²⁷ Alawode, Akinyemi O. "Challenges and prospects of Christian missions in a multicultural context." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025)

Dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, versi misi yang inklusif membuka peluang dialog, toleransi, dan kerja sama lintas agama — bukan hanya dalam bidang spiritual, tetapi juga sosial, kemanusiaan, dan pembangunan komunitas bersama. Keberagaman bisa menjadi aset untuk membangun kerukunan dan keutuhan bangsa jika dihargai dengan sikap terbuka²⁸.

Dialog iman dapat dipahami sebagai bentuk kesaksian Injil yang relasional. Melalui dialog, umat Kristen tidak kehilangan identitas imannya, melainkan menghadirkannya secara etis dalam relasi dengan yang berbeda. Model ini menekankan bahwa misi bukan dominasi religius, tetapi kehadiran yang bersahabat, terbuka, dan transformatif di tengah masyarakat plural²⁹. Dengan demikian gereja dapat berperan sebagai agen perdamaian, keadilan, dan sikap saling menghormati antar-umat beragama.

c. Peluang menyaksikan Injil lewat tindakan nyata — misi holistik

Menurut studi dalam jurnal dasar pendidikan, ketika gereja menjalankan misi secara holistik — termasuk pelayanan sosial, advokasi keadilan, dan aksi kemanusiaan — maka Injil menjadi relevan secara praktis dan terintegrasi dengan kebutuhan nyata masyarakat plural³⁰.

Pendekatan misi holistik membantu gereja menunjukkan kasih, melayani semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, dan meneguhkan posisi gereja sebagai bagian dari masyarakat — bukan kelompok tertutup.

d. Peluang memperkuat integrasi iman dan kepekaan kontekstual

Menghadapi pluralitas memaksa gereja untuk merefleksikan teologinya dalam konteks zaman dan budaya kontemporer tanpa kehilangan esensi iman. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen (kasih, keadilan, toleransi) ke dalam masyarakat multikultural bisa menjadi jalan strategis bagi misi yang relevan dan kontekstual³¹.

Dengan demikian, pluralitas bukan hanya tantangan, tetapi juga kesempatan untuk berkembang dan memperdalam kesaksian iman dalam keragaman.

²⁸ Lestari Julita, "Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang bagi Keutuhan Bangsa)." Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial 6, no. 1 (2025).

²⁹ Susanta, Yohanes & Upa, Darius. "From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from the Perspective of Christian Theology." (2025).

³⁰ Amelia. G, Damanik. D, Irene, Lumbantobing. N, Sinaga. P, "Misi yang Holistik dalam Masyarakat Pluralis." PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, no. 2 (2025).

³¹ Prasetyo, Louis Budi dkk. "Teologi Kontemporer dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural." DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (2024).

B. MISSIO DEI SEBAGAI DASAR KETERLIBATAN SOSIAL GEREJA DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Konsep Missio Dei menempatkan Allah sebagai sumber, subjek, dan tujuan akhir dari seluruh gerakan misi. Artinya, misi bukan pertama-tama kegiatan manusia atau gereja, melainkan inisiatif Allah yang mengutus diri-Nya ke dalam dunia demi memulihkan ciptaan.³² Gereja tidak menciptakan misi; gereja hanya menanggapi undangan untuk masuk dalam karya Allah yang telah berlangsung sejak permulaan. Paradigma ini mendorong gereja untuk memahami bahwa keberadaan masyarakat yang majemuk bukan kebetulan historis, tetapi bagian dari realitas dunia yang sedang ditransformasi oleh Allah.³³ Dengan demikian, misi tidak lagi dipahami sebagai ekspansi institusi, melainkan sebagai partisipasi rendah hati dalam gerakan Allah yang berorientasi pada kasih, keadilan, dan rekonsiliasi.

Dalam perspektif ini, keberagaman menjadi ruang di mana Allah sudah bekerja lebih dahulu. Missio Dei menegaskan bahwa Allah berkarya tidak hanya dalam komunitas Kristen, tetapi juga dalam kehidupan semua bangsa.³⁴ Kesadaran ini menolong gereja untuk melihat masyarakat plural bukan sebagai medan konfrontasi, melainkan sebagai lingkungan tempat jejak karya Allah dapat ditemukan. Pemahaman inkarnasional seperti ini mengingatkan gereja bahwa misi selalu mengambil bentuk keterlibatan yang menghargai budaya, bahasa, dan pengalaman manusia lain.³⁵ Karena itu, partisipasi gereja dalam masyarakat majemuk harus mencerminkan sikap hadir, mendengar, menghormati, dan membangun relasi. Pendekatan ini memposisikan misi sebagai kehadiran transformatif yang mengedepankan kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Kerangka Missio Dei juga membuka pemahaman baru mengenai peran dialog dalam misi. Dialog dalam konteks ini bukan berarti relativisme atau kompromi teologis, tetapi sarana kesaksian yang mencerminkan karakter Allah yang hadir bagi manusia.³⁶ Dialog menjadi bentuk keterlibatan relasional di mana gereja mengomunikasikan Injil sambil mendengarkan pengalaman religius orang lain. Dalam konteks pluralitas, dialog menunjukkan bahwa kesaksian Injil tidak terbatas pada pemberitaan verbal, tetapi juga

³² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th Anniversary Edition (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 389–393.

³³ Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 53–55.

³⁴ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*, Revised Edition (Maryknoll: Orbis Books, 2020), 18–25.

³⁵ Kirsteen Kim, *Joining in with the Spirit: Connecting World Church and Local Mission* (London: SCM Press, 2017), 72–75.

³⁶ Amos Yong, *Mission after Pentecost: The Witness of the Spirit from Genesis to Revelation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 142–147.

pada perjumpaan yang jujur, empatik, dan terbuka.³⁷ Dengan demikian, dialog merupakan wujud misi yang menggabungkan kebenaran dan kasih dua unsur yang menjadi inti dari spiritualitas misi Kristen.

Akhirnya, Missio Dei menuntut gereja untuk terus membentuk pola kehadiran yang relevan di tengah masyarakat majemuk. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah keadilan, damai sejahtera, solidaritas, dan kebenaran sebagai bagian dari kesaksianya.³⁸ Dalam dunia yang dipenuhi konflik identitas dan polarisasi, pendekatan misi yang dialogis menjadi sangat penting untuk menciptakan ruang perjumpaan yang membangun. Gereja harus mengembangkan kapasitas untuk hidup berdampingan secara kreatif dan konstruktif dengan komunitas lain tanpa kehilangan identitas Injilnya.³⁹ Dengan demikian, partisipasi gereja dalam Missio Dei tidak hanya menghadirkan kabar baik melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang merefleksikan karakter Kristus.

C. TEOLOGI DIALOG IMAN DALAM KEKRISTENAN

Dialog iman dalam kekristenan muncul sebagai respons teologis terhadap kenyataan bahwa masyarakat modern semakin ditandai oleh keragaman agama. Gereja tidak dapat lagi memposisikan diri di dalam ruang tertutup atau eksklusif. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk hadir dalam percakapan publik membangun relasi, menciptakan ruang saling memahami, sekaligus menjaga integritas kesaksianya. Karena itu, dialog iman perlu dipahami bukan sebagai aktivitas sosial belaka, melainkan sebagai bagian dari refleksi teologis yang matang. Bagian ini menguraikan tiga fondasi penting: dialog bukan sinkretisme, dialog sebagai praksis kasih dan kesaksian, serta dasar-dasar biblika yang meneguhkan dialog iman.

1. Dialog Bukan Sinkretisme

Ketika gereja terlibat dalam percakapan antaragama, kekhawatiran mengenai sinkretisme sering kali muncul. Sinkretisme dipahami sebagai pencampuran keyakinan yang pada akhirnya mengaburkan identitas iman Kristen. Kekristenan tidak menerima sinkretisme karena iman Kristen berakar pada pengakuan bahwa Allah menyatakan diri secara unik dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.⁴⁰ Jika

³⁷ Stephen Bevans, "Mission as Dialogue in a Multireligious World," *International Review of Mission* 107, no. 2 (2018): 235–240.

³⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2021), 211–215.

³⁹ Jehu J. Hancies, *The Future of Christian Mission in a Globalized World* (Downers Grove: IVP Academic, 2021), 101–104.

⁴⁰ "Is Syncretism Really Harmful to Christianity? The Igbo?," *Journal of Religious Studies* (2017) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.1177/0040571X17698411>.

pesan Injil akan kehilangan kejelasan dan kewibawaannya.

Namun penting juga untuk diingat bahwa menolak sinkretisme tidak berarti menolak dialog.⁴¹ Justru melalui dialog, gereja dapat memahami imannya sendiri dengan lebih jernih. Dialog membuka ruang untuk melakukan klarifikasi teologis: apa yang menjadi inti iman, apa yang bersifat budaya, serta bagaimana Injil dapat dihayati secara lebih relevan tanpa kehilangan substansinya. Dengan demikian, dialog tidak mencairkan identitas Kristen; sebaliknya, ia memperkuat dan memurnikannya.

Selain itu, dialog membantu gereja menyadari bahwa kesaksian iman tidak pernah berdiri di ruang kosong. Perjumpaan dengan tradisi keagamaan lain dapat menolong gereja memperhalus cara menyampaikan Injil tanpa mengurangi kebenarannya. Dalam perspektif ini, dialog bukanlah ancaman, tetapi kesempatan untuk memperdalam pemahaman iman dan memperkaya cara gereja bersaksi di tengah dunia.

2. Dialog sebagai Praksis Kasih dan Kesaksian

Dialog iman tidak dapat dipisahkan dari panggilan etis untuk mengasihi. Kasih bukan hanya diwujudkan dalam tindakan sosial atau karitatif, tetapi juga melalui kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati keberadaan agama lain.⁴² Gereja memasuki dialog bukan sekadar untuk mengatasi ketegangan sosial, melainkan karena kasih Kristus mendorong umat-Nya untuk hidup dalam relasi dengan sesama.

Teolog dialogis seperti Heyden melihat dialog sebagai proses yang menuntut kejujuran, empati, keterbukaan, dan komitmen untuk mencari kebenaran bersama.⁴³ Dialog bukan upaya untuk memenangkan debat atau mengalahkan keyakinan lain. Sebaliknya, dialog merupakan kesempatan bagi dua subjek bermartabat untuk bertemu dan bersama-sama membangun kebaikan bersama (*common good*). Dalam ruang dialog inilah kesaksian Kristen justru dapat disampaikan dengan lebih indah dan dapat diterima.

Dalam perkembangan teologi misi modern, dialog dan kesaksian tidak lagi ditempatkan sebagai dua hal yang bertentangan. Kesaksian yang dipaksakan sering kali menciptakan resistensi, tetapi kesaksian yang lahir dari relasi dialogis memancarkan karakter Kristus: rendah hati, lembut, dan penuh belas kasihan. Di konteks Indonesia yang sangat majemuk, pendekatan ini menjadi semakin penting. Gereja tidak dipanggil untuk mendominasi percakapan publik, tetapi untuk menghadirkan damai sejahtera melalui dialog yang tulus dan kesaksian yang bermartabat.

⁴¹ Klaus Heyden, "Dialogue as a Means of Religious Co-Production," *Religions* 13, no. 4 (2022) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.3390/rel13020150>.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

3. Landasan Biblika Dialog Iman

a. Yohanes 1:14 – Inkarnasi sebagai Paradigma Dialog

Pernyataan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia” menunjukkan bahwa Allah memilih untuk berkomunikasi dengan dunia melalui kehadiran yang sangat dekat. Inkarnasi menjadi teladan bahwa Allah tidak menyampaikan kebenaran dari kejauhan, tetapi memasuki kehidupan manusia secara utuh bahasa, budaya, dan pengalaman mereka.⁴⁴ Pola Inkarnasi ini menuntun gereja untuk memasuki dialog dengan sikap rendah hati, hadir bersama yang lain, dan membangun jembatan pengertian.

b. Kolose 4:6 – Etika Tutur dalam Dialog

Paulus menasihati agar perkataan orang percaya selalu “penuh kasih dan dibumbui garam”. Pesan ini menekankan pentingnya gaya komunikasi yang bijak, sopan, dan membangun. Komentator modern menegaskan bahwa ayat ini menolak pola komunikasi yang keras atau merendahkan. Dalam konteks dialog iman, bagaimana kebenaran disampaikan sama pentingnya dengan kebenaran itu sendiri. Etika tutur ini menjadi dasar bagi dialog yang menghargai martabat mitra bicara.

c. 1 Petrus 3:15 – Apologetika yang Dialogis

Ayat ini sering menjadi dasar apologetika Kristen. Namun penekanannya jelas: alasan iman harus disampaikan “dengan lemah lembut dan hormat”. Publikasi mutakhir melihat ayat ini sebagai kerangka apologetika yang berdialog menjelaskan iman dengan kejelasan teologis sekaligus penghormatan kepada pendengar.⁴⁵ Dalam masyarakat plural, pendekatan apologetika semacam ini jauh lebih relevan.

d. Kisah Para Rasul 17:22–34 – Paulus di Areopagus sebagai Model Dialog Kontekstual

Ketika Paulus berbicara kepada para filsuf di Areopagus, ia tidak memulai dengan kritik, tetapi dengan pengakuan atas religiositas mereka. Ia mengutip penyair Yunani dan menggunakan konsep-konsep yang dapat dipahami jemaat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesaksian harus disampaikan secara kontekstual, menghargai budaya dan cara berpikir pendengar.⁴⁶ Banyak teolog melihat perikop ini sebagai contoh konkret dialog-evangelisasi yang cerdas dan relevan.

⁴⁴ T. A. Muswubi, “Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally,” *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3138>.

⁴⁵ Crossway, “What Does 1 Peter 3:15 Mean?”. (2024) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://www.crossway.org/articles/what-does-1-peter-315-mean/>

⁴⁶ Cowan, “Paul and Socrates in Dialogue: Points of Contact between the Areopagus Speech and the Apology,” *New Testament Studies* 67, no. 2 (2021) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.1017/S0028688520000223>.

D. DIALOG IMAN SEBAGAI BENTUK KESAKSIAN INJIL

Dialog iman bukan sekadar sarana berelasi dengan pemeluk agama lain, tetapi juga menjadi bentuk kesaksian Injil yang relevan di tengah masyarakat yang secara sosial dan religius semakin majemuk. Kesaksian Kristen tidak selalu muncul melalui penyampaian verbal atau argumentasi doktrinal. Sering kali kesaksian itu hadir melalui cara gereja membangun relasi, menunjukkan kepedulian, dan menghadirkan etika hidup yang mencerminkan teladan Kristus. Dalam pendekatan misiologi mutakhir, dialog justru dipandang sebagai ekspresi kesaksian yang lembut dan bersahabat bukan pengganti pemberitaan Injil, tetapi bentuk penyampaian Injil yang lebih mampu diterima dalam konteks plural.⁴⁷ Dialog menjadi jembatan antara iman Kristen dengan kenyataan sosial yang kompleks dan multikultural.

1. Kesaksian melalui Kehadiran (*Presence*)

Konsep *presence* atau kehadiran memiliki bobot teologis yang kuat. Kehadiran bukan hanya soal berada secara fisik di suatu tempat, tetapi keterlibatan yang penuh empati, kesediaan mendengar, dan komitmen membangun relasi. Teologi inkarnasi yang berakar pada Yohanes 1:14 menjadi dasar pemahaman bahwa Allah menyatakan diri melalui kehadiran-Nya bersama manusia, dan pola ini menjadi inspirasi bagi kesaksian gereja.⁴⁸

Dalam praktiknya, kehadiran dialogis bisa tampak dalam bentuk sederhana: menjalin pertemanan yang tulus dengan tetangga lintas agama, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, atau menunjukkan kepedulian sehari-hari tanpa agenda tersembunyi. Banyak tulisan misiologi modern menyebut pola ini sebagai *ministry of presence*, yakni pelayanan yang menunjukkan Kristus melalui karakter, sikap ramah, dan solidaritas, bahkan sebelum kata-kata diucapkan. Di tengah masyarakat yang peka terhadap isu perbedaan, kesaksian melalui kehadiran sering menjadi pintu masuk dialog yang paling alami dan diterima.

2. Kesaksian melalui Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial baik pendidikan, kesehatan, bantuan kemanusiaan, maupun pemberdayaan masyarakat merupakan wujud kasih yang bersumber dari iman.⁴⁹ Pelayanan seperti ini secara alami bersifat dialogis karena mempertemukan gereja dengan kebutuhan nyata sesama tanpa memandang latar belakang agama. Di ruang inilah Injil dihidupi melalui tindakan, bukan hanya diucapkan.

⁴⁷ Klaus Heyden, "Dialogue as a Means of Religious Co-Production," *Religions* 13, no. 4 (2022) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.3390/rel13020150>.

⁴⁸ T. A. Muswubi, "Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3138>.

⁴⁹ "Is Syncretism Really Harmful to Christianity? The Igbo?," *Journal of Religious Studies* (2017) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.1177/0040571X17698411>.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerja sama lintas agama dalam pelayanan kemanusiaan sering membuka percakapan yang lebih jujur dan mendalam, justru karena relasi dibangun melalui aksi nyata.⁵⁰ Pelayanan sosial bukanlah strategi misi yang terselubung, tetapi ekspresi hidup dari nilai-nilai kerajaan Allah belas kasihan, kebaikan, dan keadilan. Ketika gereja melayani secara tulus, dialog tumbuh secara alami dan kesaksian menjadi lebih dapat dipercaya.

3. Kesaksian melalui Percakapan Dialogis Terbuka

Kesaksian juga hadir melalui percakapan yang jujur dan terbuka, bukan dalam bentuk perdebatan atau usaha membuktikan siapa yang benar. Dialog semacam ini memberi ruang bagi gereja untuk menjelaskan dasar imannya sambil dengan sungguh-sungguh mendengarkan posisi pihak lain. Kesaksian tetap disampaikan, tetapi dilakukan dalam suasana saling menghormati.⁵¹

Percakapan dialogis memungkinkan dua pandangan dunia bertemu tanpa rasa terancam. Prinsip yang terkandung dalam 1 Petrus 3:15 memberi jawaban dengan lemah lembut dan hormat menjadi pedoman penting dalam bentuk kesaksian ini. Di tengah masyarakat plural, cara ini lebih relevan karena memperlihatkan kedewasaan teologis sekaligus kepekaan sosial.

4. Etika Dialog: Empati, Kerendahan Hati, Keterbukaan, dan Kejujuran Teologis

Dialog iman hanya dapat berjalan dengan baik jika dilandasi etika yang sehat. Empati membantu seseorang masuk ke pengalaman religius orang lain tanpa terburu-buru menilai. Kerendahan hati menyadarkan gereja bahwa pemahaman manusia selalu terbatas. Keterbukaan memungkinkan dialog berkembang tanpa rasa curiga, sementara kejujuran teologis menjaga integritas iman di tengah percakapan.⁵²

Para teolog yang menekuni bidang dialog agama menegaskan bahwa keempat aspek tersebut bukan hanya “aturan main,” tetapi bagian dari spiritualitas Kristen yang sejati.⁵³ Dialog yang rendah hati dan empatik mencerminkan teladan Kristus yang menghargai setiap manusia. Kejujuran teologis memastikan bahwa dialog tidak berubah menjadi sinkretisme atau relativisme, tetapi tetap berakar pada iman Injili. Etika ini menjadikan dialog sebuah sarana kesaksian yang menghadirkan damai sejahtera dan membangun kepercayaan di tengah masyarakat plural.

⁵⁰ Klaus Heyden, “Dialogue as a Means of Religious Co-Production,” *Religions* 13, no. 4 (2022) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.3390/rel13020150>.

⁵¹ Crossway, “What Does 1 Peter 3:15 Mean?”. (2024) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://www.crossway.org/articles/what-does-1-peter-315-mean/>.

⁵² Klaus Heyden, “Dialogue as a Means of Religious Co-Production,” *Religions* 13, no. 4 (2022) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.3390/rel13020150>.

⁵³ Ibid.

E. IMPLIKASI MISI BAGI GEREJA KONTEMPORER

Perubahan sosial yang berlangsung cepat baik karena pluralisme agama, digitalisasi, maupun globalisasi budaya membuat gereja perlu meninjau kembali cara memahami dan menjalankan misi. Pada masa lalu, misi sering dipahami sebagai aktivitas keluar yang sifatnya ekspansif atau berkaitan dengan penyebaran ajaran. Namun kini, dalam konteks masyarakat majemuk dan relasi sosial yang lebih kompleks, pendekatan itu tidak lagi mencukupi. Banyak teolog misi mengingatkan bahwa misi yang sejati berakar pada *missio Dei*, yaitu karya Allah yang mengupayakan pemulihan dan pendamaian dunia, bukan sekadar ekspansi lembaga gereja.⁵⁴ Karena itu, gereja masa kini ditantang untuk menampilkan misi yang relevan, rendah hati, dan mampu berdialog tanpa kehilangan identitas Injil.

1. Gereja Lokal sebagai Komunitas Dialog

Gereja lokal menjadi tempat paling awal dan paling realistik untuk mempraktikkan dialog iman. Di lingkungan terdekatnya, gereja berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda latar budaya, keyakinan, dan pengalaman hidup. Dalam ruang perjumpaan sehari-hari inilah, dialog sebenarnya terjadi secara lebih alami.⁵⁵ Karena itu, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang belajar mengembangkan sikap mendengar, memahami, dan menghargai keberbedaan. Sikap seperti ini tidak muncul secara instan; ia perlu dibentuk melalui pendidikan internal dalam gereja sehingga jemaat terbiasa berdialog tanpa defensif dan tanpa rasa takut.

Dalam praktiknya, membangun gereja sebagai komunitas dialog tidak hanya menyangkut hubungan dengan agama lain, tetapi juga relasi internal gereja sendiri. Ada kalanya dialog antargenerasi atau antarunit pelayanan justru menjadi titik awal pembentukan budaya yang sehat. Dialog internal seperti itu mempersiapkan gereja untuk masuk ke dialog eksternal secara lebih matang.⁵⁶ Jadi, dialog bukan sekadar program misi, tetapi bagian dari spiritualitas dan gaya hidup gereja.

2. Mengembangkan Literasi Religius dan Budaya

Tantangan besar dalam masyarakat plural adalah rendahnya pemahaman terhadap agama lain. Banyak kesalahpahaman muncul bukan karena perbedaan keyakinan, tetapi karena informasi yang keliru. Itulah sebabnya literasi religius menjadi sangat penting. Gereja perlu memberikan ruang belajar bagi jemaat untuk memahami agama-agama lain secara lebih obyektif, baik melalui seminar, kelas studi agama, diskusi bersama tokoh lintas iman, sampai kunjungan ke komunitas religius lain. Upaya ini tidak dimaksudkan

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Klaus Heyden, "Dialogue as a Means of Religious Co-Production," *Religions* 13, no. 4 (2022) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.3390/rel13020150>.

⁵⁶ Ibid.

untuk mencampuradukkan iman, melainkan untuk menumbuhkan perspektif yang lebih bijak.

Selain literasi religius, gereja harus memahami dinamika budaya yang memengaruhi cara orang berpikir dewasa ini. Media digital, budaya populer, dan perubahan nilai generasi muda menciptakan tantangan tersendiri. Gereja perlu peka membaca perubahan tersebut agar tidak terjebak dalam pola pelayanan yang kaku. Ketika gereja mampu memahami konteks budaya secara luas, misi dapat dilakukan dengan cara yang lebih kreatif dan relevan, bukan sekadar memakai pendekatan lama.

a. Misi yang Berfokus pada Relasi, Bukan Konfrontasi

Berbagai studi misiologi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan relasional lebih diterima dan lebih efektif dalam konteks plural.⁵⁷ Misi tidak lagi dipandang sebagai upaya debat atau konfrontasi, melainkan melalui hubungan yang jujur dan penuh kasih. Dalam relasi yang tulus, kesaksian Injil sering kali muncul secara lebih alami, bahkan tanpa harus diawali dengan argumentasi. Orang cenderung terbuka pada pesan Injil ketika mereka merasakan kehadiran yang peduli dan dapat dipercaya.

Pendekatan relasional ini sejalan dengan teladan Yesus. Ia hadir dalam percakapan sehari-hari, makan bersama orang-orang yang berbeda, dan masuk dalam kehidupan masyarakat tanpa menciptakan jarak. Misi relasional dapat diwujudkan melalui kerja sama sosial, kegiatan kemasyarakatan, atau pertemuan informal yang membangun saling percaya.⁵⁸ Pendekatan seperti ini membuat kesaksian lebih membumi dan menghindarkan gereja dari model misi yang menimbulkan ketegangan.

b. Inklusif tanpa Kehilangan Identitas Injili

Di tengah pluralitas, gereja tidak dapat menutup diri dari kerja sama dengan komunitas lain. Namun keterbukaan itu tidak berarti mengorbankan identitas Injil. Inklusivitas perlu dibangun di atas keyakinan bahwa keterlibatan lintas iman tidak otomatis mengurangi komitmen teologis.⁵⁹ Banyak penafsir menekankan bahwa identitas Kristen justru menjadi lebih kuat ketika kesaksian dilakukan dengan rendah hati dan dalam penghormatan terhadap keberbedaan.

⁵⁷ T. A. Muswubi, "Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3138>.

⁵⁸ T. A. Muswubi, "Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3138>.

⁵⁹ Crossway, "What Does 1 Peter 3:15 Mean?". (2024) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://www.crossway.org/articles/what-does-1-peter-315-mean/>

Misi inklusif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk: Kesaksian melalui karakter dan tindakan sehari-hari; Dialog teologis yang mengedepankan kejujuran; Kerja sama lintas agama dalam bidang sosial dan kemanusiaan;⁶⁰ Pemberitaan Injil yang kontekstual dan peka budaya.

Strategi seperti ini membuat gereja tetap setia pada inti Injil, tetapi hadir secara lebih bersahabat dan konstruktif dalam masyarakat majemuk. Dengan kata lain, gereja tidak kehilangan identitas, tetapi justru menampakkan karakter Kristus dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya.

D. Kesimpulan

Pluralitas agama dan budaya di Indonesia merupakan kenyataan yang tak terelakkan dan, pada saat yang sama, konteks utama bagi pelaksanaan misi gereja saat ini. Gereja tidak lagi dapat melaksanakan misinya dengan cara eksklusif, isolatif, atau konfrontatif seperti yang dilakukan pada masa kolonial. Sebaliknya, pemahaman teologis kontemporer menegaskan bahwa misi merupakan bagian dari Missio Dei yang mengharuskan gereja untuk menjadi dialogis, inklusif, dan menghormati martabat manusia.

Dialog iman muncul sebagai cara untuk berbagi kabar baik yang sesuai dalam masyarakat yang memiliki banyak agama. Dialog bukan tentang menyesuaikan ajaran, tetapi lebih sebagai ungkapan kasih dari Kristus yang menciptakan kesempatan untuk bertemu, menghapuskan prasangka, dan membangun hubungan yang damai. Contoh Yesus, seperti saat Ia berbicara dengan wanita Samaria, menunjukkan bahwa misi bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang bertindak untuk menghargai manusia dan menghapus batasan identitas. Gereja juga dihadapkan pada tantangan untuk memahami keberagaman, baik dalam konteks sosial maupun teologis. Keberagaman sebagai fakta kenyataan membutuhkan tanggapan yang berbentuk pluralisme yang menghargai perbedaan. Secara teologis, ada tiga poin penting yang ditekankan, yakni semua manusia adalah ciptaan Allah yang setara; keselamatan dari Allah bersifat universal tetapi berfokus pada Kristus; dan melayani sesama adalah cara nyata untuk ikut serta dalam rencana Allah. Ketiga konsep ini menjadi dasar misi dialogis yang menjaga identitas iman.

Meskipun begitu, pelaksanaan misi dialogis tidak tanpa tantangan, seperti perbedaan budaya, pengaruh keragaman agama yang bisa mengganggu keyakinan yang ketat, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, dan bahaya dari pandangan yang terlalu bebas. Namun, ada banyak kesempatan yang bisa dimanfaatkan, seperti pengembangan

⁶⁰ J. A. Cowan, "Paul and Socrates in Dialogue: Points of Contact between the Areopagus Speech and the Apology," *New Testament Studies* 67, no. 2 (2021) diakses pada tanggal 27 november 2025, <https://doi.org/10.1017/S0028688520000223>.

layanan yang sesuai dengan konteks, kerjasama antaragama, dan keterlibatan gereja dalam menciptakan keadilan dan perdamaian di masyarakat.

Pada akhirnya, misi gereja di tengah pluralitas Indonesia harus dipahami sebagai usaha menghadirkan Injil dalam bentuk yang paling otentik yaitu dialog yang memupuk damai, pelayanan yang memanusiakan, dan kesaksian yang mencerminkan kasih Allah. Dialog iman bukan hanya strategi sosial, melainkan panggilan teologis untuk menjadi agen rekonsiliasi dan pembawa damai. Dengan pendekatan ini, misi gereja menjadi relevan, menyembuhkan, dan transformatif bagi masyarakat majemuk di Indonesia.

Referensi

Buku:

- Azra, Azyumardi. *Pluralitas dan Kebebasan Beragama*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Bevans, Stephen B., dan Roger P. Schroeder. *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*. Revised ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2020.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- _____. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th Anniversary Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- _____. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Hanciles, Jehu J. *The Future of Christian Mission in a Globalized World*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021.
- Kim, Kirsteen. *Joining in with the Spirit: Connecting World Church and Local Mission*. London: SCM Press, 2017.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2021.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1989.

Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.

Robert, Dana L. *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1996.

Yong, Amos. *Mission after Pentecost: The Witness of the Spirit from Genesis to Revelation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.

Artikel Jurnal:

Alawode, Akinyemi O. "Challenges and Prospects of Christian Missions in a Multicultural Context." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025).

Amelia, G., D. Damanik, I. Lumbantobing, dan N. Sinaga. "Misi yang Holistik dalam Masyarakat Pluralis." *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025).

Ashari, Syahid Juli. *Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Perspektif Teologi Kontemporer*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2021.

Bevans, Stephen B. "Mission as Dialogue in a Multireligious World." *International Review of Mission* 107, no. 2 (2018): 235–240.

Cowan, J. A. "Paul and Socrates in Dialogue: Points of Contact between the Areopagus Speech and the Apology." *New Testament Studies* 67, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.1017/S0028688520000223>.

Hariyanto, Yakup. "Peluang dan Tantangan Iman Kristen dalam Bingkai Teologi Agama-Agama." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 3, no. 2 (2025).

Heyden, Klaus. "Dialogue as a Means of Religious Co-Production." *Religions* 13, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13020150>.

Lestari, Julita. "Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2025).

Matuges, Hery, et al. "Fungsi Teologi Kristen dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian dan Kerja Sama Lintas Iman." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 188–197.

Mayer, J. "The Church's Mission in a Pluralistic Society." In *The Oxford Handbook of Mission Studies*. Oxford: Oxford University Press, 2022.

Muswubi, T. A. "Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3138>.

Pakasi, Edmon. "Pemahaman Pluralisme Agama dan Strategi Misi dalam Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal STT Rem* (2023).

Pramudya, Wahyu. "Pluralitas Agama: Tantangan Baru bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia." *OJS SEABS* (n.d.).

Rambitan, Stanley R. "Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implikasinya bagi Pengajaran PAK." *E-Journal UKI* (2017).

Susanta, Yohanes, dan Darius Upa. "From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from the Perspective of Christian Theology." (2025).

Winardi, Daniel. "Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021).

Sumber Daring:

Crossway. "What Does 1 Peter 3:15 Mean?" 2024.

<https://www.crossway.org/articpes/what-does-1-peter-315-mean/>.

"Is Syncretism Reappy Harmfup to Christianity? The Igbos?" *Journap of Repigious Studies* (2017).

<https://doi.org/10.1177/0040571X17698411>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Ppurapitas."

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ppurapitas>.

KBBI Web. "Ppurapisme."

<https://www.kbbi.web.id/ppurapisme>.

"Pemahaman Inkpusivisme dapam Misi Kristen Kontemporer." *Eupogia*, STTB Bpessing, 2020.

<https://ojs.sttbpessing.ac.id/index.php/eupogia/articpe/view/41>.

123dok. "Ekskpusivisme, Inkpusivisme, dan Ppurapisme."

<https://123dok.com/articpe/ekspusivisme-inkpusivisme-dan-ppurapisme.y9gpe5dq>.